

Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

e-ISSN: 2723-6390, hal. 336-346 Vol. 4, No. 2, Desember 2023 DOI: 10.37985/murhum.v4i2.193

# Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Karakter Anak Usia Dini di Era Digital

#### Anjar Fitrianingtyas<sup>1</sup>, dan Jumiatmoko<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Sebelas Maret

ABSTRAK. Era digital memberikan dampak positif dan negatif terhadap perkembangan nilai karakter anak usia dini. Pembinaan budi pekerti, akhlak termuat dalam UUD Republik Indonesia. Tujuan pendidikan karakter adalah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi peserta didik dalam memelihara nilai-nilai yang baik. Oleh karena itu perlu dilakukan sosialisasi pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini di era digital. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menyosialisasikan pentingnya Pendidikan karakteranak usia dini di era digital. Sosialisasi dilakukan dengan mengundang masyarakat Kelurahan Tipes Surakarta. Metode pengabdian yang dipergunakan yaitu Service Learning dengan cara ceramah dan tanya jawab. Prosesnya dilakukan dengan pemetaan masalah, persiapan, implementasi, dan evaluasi. Sebanyak 30 peserta mengikuti kegiatan tersebut. Hasil yang diperoleh pada sosialisasi bahwa pengetahuan orang tua baik sebesar 90,4 poin. Orang tua memahami peran yang dapat dimainkan dalam keluarga untuk mengembangkan pendidikan karakter pada anak usia dini. Sosialisasi ini diharapkan orangtua memiliki kebaruan pengetahuan mengenai Pendidikan karakter untuk anak usia dini, khususnya ikut terlibat dalam penanaman Pendidikan karakter pada anak di rumah, karena selama ini gurulah yang dituntut dalam mengajarkan Pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter; Era Digital; PAUD

ABSTRACT. The digital era has positive and negative impact on the development of early childhood character values. Development of character, morals contained in UUD Republik Indonesia. The purpose of character education was to develop the abilities and potential of students in maintaining good values. Therefore it was necessary to carry out socialization the importance of character education for early childhood in the digital era. The aim of this activity was to socialize the importance of early childhood charater education in the digital era. Socialization carried out by inviting the people of Kelurahan Tipes Surakarta. Method used service learning with lecture method and question and answer method. The process carried out by problem mapping, preparation, implementation, and evaluation. 30 participants attended the activity. Results obtained in socialization that parents knowledge was good at 90,4 points. Parents understand the role that can be played in the family to develop character education in early childhood. This socialization hopes that parents will have new knowledge regarding character education for early childhood, especially being involved in instilling character education in children at home, because so far teachers are the ones who are required to teach character education in schools.

**Keyword**: Character Education; Digital Era; Early Childhood

Copyright (c) 2023 Anjar Fitrianingtyas dkk.

☐ Corresponding author: Anjar Fitrianingtyas Email Address: anjarfitrianingtyas@staff.uns.ac.id

Received 4 Mei 2023, Accepted 17 September 2023, Published 21 September 2023

Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Vol. 4, No. 2, Desember 2023

### **PENDAHULUAN**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional, No. 20 tahun 2003 menjadi dasar pijakan utama dalam mendesain, melaksanakan, dan mengevaluasi sistem pendidikan nasional. Secara spesifik, pada pasal 3 (tiga), penanaman nilai-nilai akhlak, moral dan budi pekerti menjadi salah satu upaya yang dilaksanakan sebagai peran serta dalam pembangunan nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Maknanya, generasi yang akan datang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga harus cerdas secara emosional [1]. Melalui konstruksi visi seperti ini, ragam tantangan dalam berbagai sendi kehidupan dapat dihadapi dengan tuntas dan bijaksana. Perlu merefleksi ulang, bahwa bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki karakter unggul. Pendidikan karakter menjadi sangat penting bagi bangsa Indonesia untuk menyiapkan generasi dalam kontestasi global [2]. Sekaligus, karakter merupakan pondasi dasar sebagai pedoman hidup yang teramat penting bagi anak usia dini[3]. Akhirnya, akan terwujud profil generasi bangsa yang mampu bersaing, beretika, bermoral, sopan santun dan berinteraksi dengan masyarakat.

Karakter dapat dipahami sebagai tatanan rohani seseorang yang mengejawantah dalam perbuatan [1]. Karakter ini dapat ditentukan oleh faktor bawaan yang sekaligus berinteraksi dengan lingkungan. Karakter mengacu pada kehidupan moral dan etis seseorang untuk mengasihi Tuhan dan sesama, yaitu kebajikan moral untuk berbuat baik. Orang yang berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah moral maka disebut dengan orang yang berkarakter mulia [4]. Karakter dapat pula dipahami sebagai melekat pada diri seseorang dan oleh karenan penting untuk dimulai proses pengenalan dan penanamannya sejak usia dini [5]. Terlebih dengan adanya celah potensi kemunduran karakter yang semakin lebar pada karakteristik masyarakat milenial saat ini [6]. Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya [7]. Tujuan dari pendidikan karakter yakni untuk mengembangkan berbagai kemampuan dan potensi peserta didik dalam memberikan keputusan baik dan buruk, memelihara nilai-nilai kebaikan dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari baik itu di lingkungan rumah, sekolah, maupun lingkungan masyarakat [8].

Ada beberapa hal yang menyebabkan munculnya masalah dalam pengembangan karakter peserta didik diantara yaitu faktor internal dan faktor eksternal [9]. Faktor internal diantaranya naluri, kebiasaan, keturunan, keinginan atau kemauan keras, dan hati nurani. Sedangkan faktor eksternal diantaranya pergaulan bebas, adanya pengaruh gawai, pengaruh negatif televisi, pengaruh keluarga, dan pengaruh sekolah. Pendidikan karakter dalam interaksi sosial masyarakat sangat penting, maka dari itu perlunya

penanaman pendidikan karakter sejak usia dini. Proses pengembangan nilai-nilai budaya dan karakter bangsa adalah sebuah proses panjang dimulai dari usia dini. Pendidikan karakter dibentuk pada lingkungan internal maupun eksternal seorang anak. Pendidikan karakter pada lingkungan internal dimulai dari lingkungan keluarga. Sedangkan pendidikan karakter pada lingkungan eksternal meliputi masyarakat dan lingkungan sekolah. Kemendikbud tahun 2010 menyebutkan bahwa terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh peserta didik yaitu karakter religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab [10]. Maka dari itu harus adanya kerjasama antara pihak di dalam lingkungan ekternal maupun internal. Faktor eksternal salah satunya derasnya arus teknologi digital.

Teknologi digital mempunyai dampak positif dan negatif, orang dewasa harus membimbing, mengarahkan dan mengawasi agar anak lebih dominan mengambil manfaat positif dari teknologi digital ini. Teknologi digital memiliki dampak positif dan negatif bagi penanaman nilai-nilai Pendidikan karakter pada anak [11]. Dampak positif teknologi digital diantaranya sebagai sarana penyampaian informasi, mempermudah akses terhadap informasi baru, media sosial dapat mempertemukan dengan orang baru, membantu mencari bahan pelajaran bagi peserta didik, media hiburan dan sebagai sarana komunikasi. Sedangkan dampak negatif teknologi digital yaitu menyebabkan anak bersifat individual, temperamen, munculnya berita tanpa tanggung jawab, rentannya Kesehatan mata, tidak bisa menikmati hidup, radiasi alat hasil teknologi membahayakan Kesehatan otak anak, maraknya kasus penipuan lewat sms atau telepon, mudahnya mengakses video porno, anak dapat melupakan tugas-tugas serta ibadah, dan anak dapat menjadi sasaran kejahatan [12].

Saat ini seluruh elemen bangsa harus berpartisipasi aktif untuk mengembangkan karakter yang baik bagi calon penerus bangsa, untuk mewariskan karakter demi menunjukkan identitas bangsa yang berkarakter. Seorang pendidik haruslah menjadi panutan dalam perbuatan dan perkataan, sehingga dari karakter pendidiklah, karakter peserta didik bisa berpengaruh ke arah yang lebih baik. Menerapkan pendidikan karakter sangat memerlukan keterlibatan orang dewasa di lingkungan sekolah, rumah, dan masyarakat. Anak usia dini atau masa kanak-kanak merupakan periode waktu paling banyak untuk anak berinteraksi dengan keluarga serta masyarakat sekitarnya. Oleh karena itu perlu peran serta keluarga dan masyarakat dalam memberikan stimulasi perkembangan anak usia dini, termasuk dalam pembinaan karakter [13]. Anak usia dini menyimpan dengan baik di dalam ingatan seluruh peristiwa dalam kehidupan seharihari. Kondisi ini akan sangat merugikan bagi perkembangan anak usia dini jika yang terekam justru lebih banyak hal yang negatif. Oleh karena itu, kedudukan orang tua sangat dipelukan dalam upaya menanamkan pengalaman positif dan mencegah potensi terpaparanya pengalaman negatif secara terus menerus dalam lingkungan keluarga dan sekitar. Atas dasar tersebut, sangat dibutuhkan penanaman nilai pendidikan karakter semenjak dini pada kanak-kanak di dalam keluarga [14].

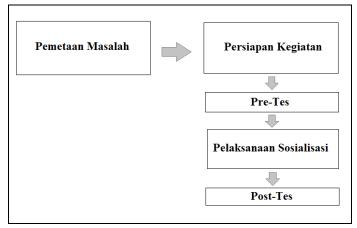
Penelitian tentang karakter telah banyak dilakukan diantaranya Retnasari yang menyimpulkan bahwa Implementasi karakter integritas pada peserta didik berbasis budaya sekolah dilakukan dengan 3 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Pada tahap perencanaan kepala sekolah terlebih dahulu melakukan perencanaan dengan melibatkan seluruh pihak terkait serta perencanaan tertuang di dalam kurikulum sekolah. Pada tahap pelaksanaan diimplementasikan melalui 3 lapisan budaya sekolah yaitu lapisan artefak fisik dan non fisik, lapisan nilai dan keyakinan serta lapisan asumsi. Pada tahap evaluasi dilaksanakan dengan melihat dan melakukan penilaian sikap peserta didik dan kemampuan peserta didik dalam melaksanakan berbagai kegiatan yang menunjang karakter integritas [15]. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Anisyah menyimpulkan bahwa orang tua dapat menambahkan ilmu dalam tentang bagaimana membina pendidikan karakter dalam pembentukan akhlak anak dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan kondusif, orang tua dapat membimbing dan menstimulus anaknya di rumah mengenai pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak anak [16].

Berdasarkan wawancara dengan orang tua yang memiliki anak usia dini di Kelurahan Tipes diperoleh informasi bahwa masih banyak anak yang kemandiriannya sangat kurang, belum mencerminkan sikap sopan dan santun. Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, kurang dapat menghargai orang lain, dan kurangnya Kerjasama antara anak satu dengan anak yang lainnya. Mencermati urgensi fakta diseputar anak usia dini yang berkaitan erat dengan tantangan pembentukan karakter luhur, maka dilaksanakan sosialisasi mengenai pentingnya Pendidikan karakter pada anak usia dini bagi warga kelurahan Tipes, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Upaya ini dilaksanakan sebagai upaya memberikan pijakan dan inspirasi bagi orang tua dalam rangka pembentukan karakter pada anak sejak dini. Permasalahan yang diangkat dalam aktivitas pengabdian ini meliputi 3 (tiga) komponen utama: (1) Pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter anak di era digital *sebelum* diberikan sosialisasi; (2) Pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan karakter anak di era digital *setelah* diberikan sosialisasi, dan (3) **Perbedaan** pemahaman orang tua sebelum dan setelah dilaksanakan sosialisasi.

# **METODE**

Pengabdian yang dilakukan menggunakan Metode service learning dengan tujuan memberikan pengetahuan kepada orangtua mengenai pentingnya Pendidikan karakter pada anak serta cara-cara menanamkan Pendidikan karakter pada anak sejak dini. Service learning sendiri merupakan kegiatan pengabdian untuk memberikan peluang lebih luas dalam identifikasi masalah beserta dengan solusinya. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan untuk orangtua yang memiliki anak usia dini di wilayah kelurahan Tipes, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta. Hasil wawancara dilakukan dengan orangtua yang memiliki anak usia dini dan pemetaan kebutuhan pengembangan wawasan masayarakat dalam lingkup pendidikan, diperoleh informasi bahwa topik yang paling prioritas untuk disosialiasikan yakni pendidikan karakter bagi anak usia dini. Kegiatan sosialisasi diikuti

sebanyak 30 (tiga puluh) peserta (n<sub>perempuan</sub>=29; n<sub>laki-laki</sub>=1) dengan rentang usia 30-50 Tahun. Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan alur sebagaimana dituangkan dalam gambar 1.



Gambar 1. Alur Kegiatan Sosialisasi

Tahapan pelaksanaan sosialisasi dijabarkan sebagai berikut: **Pemetaan masalah**, Pemetaan masalah dilakukan melalui observasi terhadap sikap atau karakter anak usia dini yang ada di lingkungan kelurahan Tipes dan wawancara dengan beberapa orangtua yang memiliki anak usia dini mengenai pentingnya Pendidikan karakter. **Persiapan kegiatan**, Persiapan kegiatan dilakukan dengan melakukan koordinasi dengan pihak kelurahan Tipes untuk pelaksanaan sosialisasi, membuat surat undangan, serta Menyusun ringkasan materi yang akan dibagikan pada peserta sosialisasi. **Pelaksanaan kegiatan sosialisasi**, Kegiatan sosialisasi dilaksanakan dengan 2 metode yaitu: Metode ceramah. Metode ceramah dilakukan untuk menjelaskan materi mengenai pentingnya Pendidikan karakter untuk anak usia dini [17]. Metode tanya jawab. Metode tanya jawab dilakukan agar peserta dapat bertanya terkait materi yang telah disampaikan oleh pemateri [18]. Evaluasi. Evaluasi dilaksanakan dengan memberikan *pre-test* dan *post-test* untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta sosialisasi sebelum dan sesudah dilaksanakan sosialisasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan di Pendopo Kelurahan Tipes, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta pada tanggal 13 Agustus 2022 dan dihadiri oleh 30 (tiga puluh) peserta. Kegiatan sosialisasi ini bekerjasama dengan kelurahan Tipes. Pemateri dalam kegiatan sosialisasi pentingnya Pendidikan karakter anak usia dini adalah Anjar Fitrianingtyas, S.Pd., M.Pd. Seorang pakar pendidikan anak usia dini dari program studi S1 PG PAUD Universitas Sebelas Maret Surakarta.

**Kegiatan** *Pretest.* Kegiatan sosialisasi diawali dengan pelaksanaan *pretest* untuk mengetahui pengetahuan awal orangtua mengenai pentingnya Pendidikan karakter untuk anak usia dini. Hasil *pretest* dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Pretest

No	Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
1	Peserta mengetahui pengertian pendidikan karakter	80	Cukup Baik
2	Peserta mengetahui 18 nilai- nilai Pendidikan Karakter	76	Cukup Baik
3	Peserta mengetahui tantangan menanamkan pendidikan karakter di era digital	85	Baik
4	Peserta mengetahui dampak positif dan negatif teknologi digital	80	Cukup Baik
5	Peserta mampu mengimplementasikan cara- cara untuk meningkatkan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga (peran keluarga dalam pendidikan karakter di era digital)	84	Baik
	Rata-rata	81	Cukup Baik

Pada tabel 1 ditunjukkan data bahwa pengetahuan peserta terhadap Pendidikan karakter berada pada kategori cukup baik. Pengetahuan peserta terhadap 18 nilai Pendidikan karakter berada pada rentang cukup baik. Pengetahuan peserta terhadap tantangan penerapan Pendidikan karakter berada pada rentang baik. Pengetahuan peserta terhadap dampak positif dan negatif teknologi digital berada pada rentang cukup baik, serta pengetahuan peserta terhadap peran keluarga dalam Pendidikan karakter di era digital berada pada kategori baik. Sehingga rata-rata skor *pretest* pengetahuan peserta terhadap pentingnya Pendidikan karakter di era digital berada pada kategori cukup baik.



Gambar 2. Pelaksanaan Kegiatan Sosialiasi

**Kegiatan Sosialisasi**, dilakukan dengan cara : **1). Kegiatan Pemaparan materi**, Proses sosialisasi dilakukan dengan pemaparan materi dengan metode ceramah selama 60 (enam puluh) menit. Komponen materi yang disajikan antara lain : 1) pengertian pendidikan karakter, 2) prinsip-prinsip dalam pengembangan pendidikan karakter, 3)

Delapan belas nilai Pendidikan karakter, 4) Kondisi terkini pada era digital, 5) Pengasuhan digital, 6) Ciri-ciri generasi digital, 7) Dampak positif dan negatif teknologi digital, dan 8) peran keluarga dalam Pendidikan karakter anak. 2). Kegiatan Tanya-Jawab, Kegiatan setelah penyampaian materi dilanjutkan dengan sesi tanya jawab selama sekitar 30 (tiga puluh) menit. Beberapa pertanyaan yang diajukan oleh peserta diantaranya: 1) Tips dan trik agar anak-anak tidak terlalu banyak bermain gawai, 2) Strategi agar anak mandiri karena anak tidak mau melakukan hal-hal sederhana sendiri, 3) Strategi agar seluruh anggota keluarga ikut berperan aktif dalam penanaman endidikan karakter, serta 4) Strategi agar anak mampu menjadi pendengar yang baik saat ada orang lain berbicara.

**Kegiatan** *Post-test,* Kegiatan yang terakhir adalah *post-test,* peserta diberikan kuesioner dengan pertanyaan yang sama saat *pretest.* Hasil pengukuran pengetahuan peserta terhadap pentingnya Pendidikan karakter anak usia dini yang diperoleh setelah mengikuti sosialisasi meliputi 1) pengertian Pendidikan karakter, 2) Delapan belas nilainilai Pendidikan karakter, 3) tantangan menanamkan Pendidikan karakter di era digital, dampak positif dan 4) negatif teknologi digital, serta 5) peran keluarga dalam Pendidikan karakter di era digital. Hasil analisis pengetahuan peserta sosialisasi dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Post-Test

No	Indikator	Rata-rata Skor	Kategori
1	Peserta mengetahui pengertian pendidikan karakter	92	Sangat Baik
2	Peserta mengetahui 18 nilai- nilai Pendidikan Karakter	95	Sangat Baik
3	Peserta mengetahui tantangan menanamkan pendidikan karakter di era digital	88	Baik
4	Peserta mengetahui dampak positif dan negatif teknologi digital	90	Baik
5	Peserta mampu mengimplementasikan cara- cara untuk meningkatkan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga (peran keluarga dalam pendidikan karakter di era digital)	87	Baik
	Rata-rata	90,4	Baik

Secara keseluruhan, sosialisasi pentingnya pendidikan karakter anak usia dini di era digital berlangsung dengan baik dan dapat mencapai kriteria yang diharapkan. Sebelum dilaksanakan sosialisasi mengenai pentingnya pendidikan karakter anak usia dini di era digital orangtua belum memiliki bekal pengetahuan yang memadai terkait tantangan menanamkan pendidikan karakter anak di era digital ini. Setelah

dilaksanakan sosialisasi terlihat bahwa orangtua memahami pendidikan karakter, mengetahui 18 nilai-nilai pendidikan karakter, memahami tantangan menanamkan pendidikan karakter di era digital, orangtua sangat baik dalam mengetahui dampak positif dan negative adanya teknologi digital, serta orangtua memahami peran keluarga dalam pendidikan karakter di era digital.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pre-Test dan Post-Test

No.	Indikator	Skor Pretest	Skor Postest
1.	Peserta mengetahui pengertian pendidikan karakter	80	92
2.	Peserta mengetahui 18 nilai-nilai Pendidikan Karakter	76	95
3.	Peserta mengetahui tantangan menanamkan pendidikan karakter di era digital	85	88
4.	Peserta mengetahui dampak positif dan negatif teknologi digital	80	90
5.	Peserta mampu mengimplementasikan cara- cara untuk meningkatkan pendidikan karakter pada anak dalam keluarga (peran keluarga dalam pendidikan karakter di era digital)	84	87
	Rata-rata	81	90,4

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa pada setiap indikator antara *pretest* dan *posttest* mengalami peningkatan skor. hasil skor rata-rata *pretest* sebsar 81 yang berada pada kategori cukup baik dan setelah dilakukan sosialisasi meningkat pada *post-test* yaitu rata-rata meningkat menjadi 90,4 berada pada kategori baik.

Peran orangtua menjadi sangat penting dalam pembentukan karakter anak untuk siap menghadapi dunia di masa yang akan datang. Anak akan meniru perilaku orangtuanya karena orangtua adalah orang yang sangat dekat dan dikagumi. Lingkungan rumah juga berpengaruh dalam pembentukan karakter. Dapat dilihat dari cara berpakaian, bersikap, dan berperilaku sehari-hari. Orang terdekat dalam keluarga tidak luput dari perhatian anak. Oleh karena itu menjaga dan membiasakan berperilaku positif wajib dilakukan untuk membentuk karakter yang baik. [19]. Selanjutnya, institusi pendidikan berperan penting menyediakan kerangka kesempatan bagi peserta didik untuk menjalani praktik sosial berupa pendidikan dengan budaya perdamaian: tidak mendiskrimasi, tidak menghina, memmbiasakan toleran, dan mencintai sesama teman maupun lingkungan. [20]. Selain itu, sekolah juga dapat menjadi ruang bagi penyediaan kegiatan yang terstruktur bagi orang tua, misalnya Pemberian layanan Bimbingan Konseling (BK) yang mendorong perang serta orang tua dalam membina karakter anak. [21]. Orang tua dapat terlibat dalam kegiatan pembudayaan dan penanaman karakter melalui beberapa kegiatan [12], memberi teladan, nasihat, dan menceritakan kisah inspiratif [6]. Orang tua secara aktif dapat memantau perkembangan perilaku anak melalui buku kegiatan siswa yang sudah disiapkan pihak sekolah. Orang tua secara aktif mengikuti kegiatan rutin atau bergilir yang dilaksanakan pihak sekolah dalam pertemuan-pertemuan antara orang tua dengan wali kelas dan guru-guru kelas.

Era Digital saat ini anak-anak usia sekolah dasar tidak bisa lepas dari gadget bahkan menjadi sebuah kebutuhan. Kondisi seperti itu, orang tua perlu memperkenalkan kepada anak-anak, situs pendidikan bila menggunakan gadget, seperti lagu-lagu islami dan pendidikan, games pendidikan yang mengasah kemampuan kognitif, video tata cara sholat, membersihkan kamar sendiri, dan lainnya, yang penting untuk diingat. Orang tua juga berperan mengawasi dan membatasi anak-anak dalam menggunakan ponsel, atur waktu kapan ia harus mengerjakan tugas sekolahnya, bersosialisasi dengan teman, bersosialisasi tengan keluarga, dan menggunakan ponsel atau gawai. Rumah dan keluarga menjadi pilar utama dalam pembentukan kepribadian anak maka pengasuhan anak, siapapun menjadi sosok yang paling dominan dalam mempengaruhi kepribadian anak. Karena itu sangat penting bagi orang tua menjadi pengasuh utama bagi darah dagingnya, karena ia akan menyayangi dan mendidik dengan sepenuh hati [22]. Pendidikan karakter dalam keluarga yang diajarkan orangtua kepada anak dilakukan melalui: 1) diajarkan melalui pembiasaan[23] dalam kehidupan sehari-hari, orangtua berperan sebagai role model, dilakukan dalam setting informal; 2) bersumber utama dari keluarga, lingkungan (Termasuk di dalamnya konsep yang erat dengan kearifan lokal [2]), dan sekolah; 3) lebih mudah ditularkan melalui pembiasaan daripada diajarkan dalam bentuk pelajaran; orangtua mengajarkan karakter kepada anak didasari budaya dan adat-istiadat yang melekat di sekitarnya [24].

## **KESIMPULAN**

Sosialisasi pentingnya pendidikan karakter anak di era digital dapat meningkatkan pemahaman orangtua tentang pentingnya pendidikan karakter anak di era digital. Hal ini terlihat pada analisis pengetahuan orangtua setelah dilaksanakan sosialisasi berada pada rata-rata skor 90,4 yaitu bahwa pengetahuan orangtua sangat baik. Adanya teknologi digital memberikan dampak positif dan negative pada penanaman nilai karakter anak usia dini. Oleh karena itu peran orangtua sangat penting dalam penanaman Pendidikan karakter anak di rumah diantaranya yaitu mengajarkan pembiasaan pada anak dalam kehidupan sehari-hari, menjadi role model bagi anak, mengajarkan karakter pada anak berdasarkan adat-istiadat yang ada di lingkungan sekitar, mengarahkan penggunaan teknologi yang bernilai edukasi, serta mengawasi dan membatasi anak dalam penggunaan gawai. Dengan adanya sosialisasi ini diharapkan orangtua memiliki kebaruan pengetahuan mengenai Pendidikan karakter untuk anak usia dini, khususnya ikut terlibat dalam penanaman Pendidikan karakter pada anak di rumah, karena selama ini gurulah yang dituntut dalam mengajarkan Pendidikan karakter di sekolah.

## **PENGHARGAAN**

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada pimpinan dan seluruh jajaran pemerintahan Kelurahan Tipes, Kecamatan Serengan, Kota Surakarta atas kesempatan pelaksanaan pengabdian ini. Selanjutnya, peneliti juga menyampaikan terima kasih dan

penghargaan yang setulusnya kepada seluruh peserta sosialiasi pentingnya pendidikan karakter bagi anak usia dini di era digital.

#### REFERENSI

- [1] A. Z. Harahap, "Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini," *J. Usia Dini*, vol. 7, no. 2, p. 49, Dec. 2021, doi: 10.24114/jud.v7i2.30585.
- [2] U. Ekowati, W. Nggonggoek, and S. S. Utomo, "Sosialisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya pada Anak-Anak dengan Media Video," *SELAPARANG J. Pengabdi. Masy. Berkemajuan*, vol. 2, no. 2, p. 19, May 2019, doi: 10.31764/jpmb.v2i2.881.
- [3] M. Rahiem, "Persepsi Orang Tua tentang Konsep dan Capaian Perkembangan Moral dan Agama Anak Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 57–73, 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.160.
- [4] N. A. Ani, "Pendidikan Karakter untuk Siswa SD dalam Perspektif Islam," *Mimb. Sekol. Dasar*, vol. 1, no. 1, pp. 50–58, 2014, doi: 10.53400/mimbar-sd.v1i1.863.
- [5] A. Junaedi Sitika, "Pembentukan Akhlak Al-Karimah pada Anak Usia Dini," *Hikmah Indones. J. Early Child. Islam. Educ.*, vol. 2, no. 1, pp. 1–12, 2018, [Online]. Available: http://journal.iaialhikmahtuban.ac.id/index.php/ijecie/article/view/19
- [6] D. R. Juwita, "Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini Di Era Millennial," *Ilmu Tarb.*, vol. 7, no. 2, pp. 282–314, 2018, [Online]. Available: https://ejournal.isimupacitan.ac.id/index.php/tajdid/article/view/138
- [7] T. Lickona, *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media, 2013.
- [8] E. Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter dan Pembelajaran Abad 21," *SIPATAHOENAN South-East Asian J. Youth, Sport. Heal. Educ.*, vol. 4, no. 1, pp. 17–26, 2018, doi: 10.2121/sip.v4i1.991.
- [9] M. Hendayani, "Problematika Pengembangan Karakter Peserta Didik di Era 4.0," *J. Penelit. Pendidik. Islam*, vol. 7, no. 2, p. 183, Nov. 2019, doi: 10.36667/jppi.v7i2.368.
- [10] N. Nurdin, J. Jahada, and L. Anhusadar, "Membentuk Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka pada Anak Usia 6-8 Tahun," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 6, no. 2, pp. 952–959, Jul. 2021, doi: 10.31004/obsesi.v6i2.1603.
- [11] N. Sahriana, "Pentingnya Peran Orang Tua dalam Penggunaan Gadget pada Anak Usia Dini," *J. Smart Paud*, vol. 2, no. 1, p. 60, Mar. 2019, doi: 10.36709/jspaud.v2i1.5922.
- [12] D. P. Putri, "Pendidikan Karakter Pada Anak Sekolah Dasar Di Era Digital," *AR-RIAYAH J. Pendidik. Dasar*, vol. 2, no. 1, p. 37, Jul. 2018, doi: 10.29240/jpd.v2i1.439.
- [13] S. Y. Sari and N. Nofriadi, "Pembentukan Karakter pada Anak Usia Dini," *SMART KIDS J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 1, no. 2, p. 1, Dec. 2019, doi: 10.30631/smartkids.v1i2.50.
- [14] A. Malik, I. L. Shanty, and H. Pardi, "Sosialisasi Pendidikan Karakter di Lingkungan Keluarga Masyarakat Kelurahan Kampung Bugis, Kecamatan Tanjungpinang Kota, Kota Tanjungpinang," *J. Anugerah*, vol. 2, no. 2, pp. 83–90, Nov. 2020, doi: 10.31629/anugerah.v2i2.2642.
- [15] L. Retnasari, M. I. Pratomo, I. Irayanti, A. Istianah, H. Hariyanti, and B. I. Sari, "Implementasi Karakter Integritas Berbasis Budaya Sekolah pada Peserta Didik Usia Dini," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 187–200, May 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.161.

- [16] N. Anisyah, S. Marwah, and V. Yumarni, "Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Akhlak Anak Pra Sekolah," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 287–295, Jun. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.164.
- [17] S. R. Andini, V. M. Putri, M. Y. Devi, and Y. Erita, "Mendesain Pembelajaran PKn dan IPS yang Inovatif dan Kreatif dengan Menggunakan Model Pembelajaran Pada Tingkat Sekolah Dasar," *J. Basicedu*, vol. 5, no. 6, pp. 5671–5681, Nov. 2021, doi: 10.31004/basicedu.v5i6.1760.
- [18] M. Khairiyah and I. Isnarmi, "Pembinaan Karakter Siswa Perempuan Melalui Forum Annisa di SMP Negeri 2 Gunung Talang," *J. Civ. Educ.*, vol. 3, no. 2, pp. 155–164, Jun. 2020, doi: 10.24036/jce.v3i2.340.
- [19] A. Haryanti and Dindin, "Peran orang tua dalam pendidikan karakter peserta didik selama pembelajaran online," *J. Ilm. Mimb. Demokr.*, vol. 21, no. 1, pp. 19–28, Oct. 2021, doi: 10.21009/jimd.v21i1.22497.
- [20] Y. Vita, "Penanaman Budaya Damai Via Pendidikan," *Dimas J. Pemikir. Agama untuk Pemberdaya.*, vol. 14, no. 1, pp. 17–28, 2014, doi: 10.21580/dms.2014.141.389.
- [21] N. A. Wiyani, "Strategi Kemitraan Penyelenggaraan Parenting Bagi Orang Tua di Lembaga PAUD Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes," *Dimas J. Pemikir. Agama untuk Pemberdaya.*, vol. 19, no. 2, p. 143, Nov. 2019, doi: 10.21580/dms.2019.192.4354.
- [22] L. Anhusadar and A. Kadir, "Fathering dalam Pengasuhan Anak Usia Dini pada Masyarakat Suku Bajo," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 4, no. 1, pp. 21–30, Feb. 2023, doi: 10.37985/murhum.v4i1.157.
- [23] Evi Nur Khofifah and Siti Mufarochah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan," *AT-THUFULY J. Pendidik. Islam Anak Usia Dini*, vol. 2, no. 2, pp. 60–65, May 2022, doi: 10.37812/atthufuly.v2i2.579.
- [24] E. Widianto, "Peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga," *J. Pendidik. dan pemberlajaran anak usia dini*, vol. 2, no. 1, pp. 1–75, 2015, doi: 10.21107/pgpaudtrunojoyo.v2i1.1817.